



**PENGARUH POLA KOMUNIKASI GURU DENGAN SISWA
DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU
TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
SD SE-DABIN 1 KECAMATAN LUMBIR
KABUPATEN BANYUMAS**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

UNNES
oleh
Diah Mutmainah
1401413030

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 17 Mei 2017



Diah Mutmainah

1401413030

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari, Tanggal : 23 Mei 2013

Tempat : Kota Tegal

Pembimbing I,



Drs. Suhardi, M.Pd.

19570201 198103 1 006

Pembimbing II,



Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.

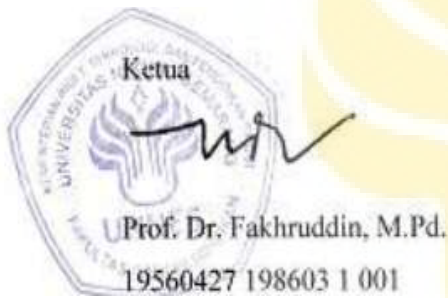
19630721 198803 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

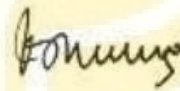
PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Pengaruh Pola Komunikasi Guru dengan Siswa dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD se-Dabin 1 Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas", oleh Diah Mutmainah 1401413030, telah dipertahankan di hadapan panitia sidang skripsi FIP UNNES pada tanggal 23 Mei 2017.

PANITIA UJIAN



Sekretaris



Drs. Utoyo, M.Pd.

19620619 198703 1 001

Penguji Utama,



Drs. Yuli Witanto, M.Pd.

19640717 198803 1 002

Penguji Anggota I,



Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.

19630721 198803 1 001

Penguji Anggota II,



Drs. Suhardi, M.Pd.

19570201 198103 1 006

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Barangsiapa mempermudah kesulitan orang lain, maka Allah akan mempermudah urusannya, di dunia dan akhirat (HR. Muslim).
- Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS. Al Baqoroh: 286).
- Jadilah Guru Profesional (Penulis).

Persembahan

Untuk Ibu Rodiyah, Alm. Bapak Narsan, Bapak

Nurdin, Kakakku Yudi Guntoro, dan Adikku

Asep Lasmana.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Pengaruh Pola Komunikasi Guru dengan Siswa dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD se-Dabin 1 Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan FIP Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin penelitian dan dukungan dalam penyusunan skripsi.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin penelitian.
5. Drs. Suhardi, M.Pd. dan Drs. Sigit Yulianto, M.Pd, Dosen Pembimbing yang telah memberi bimbingan pengarahan, saran, dan motivasi yang bermanfaat bagi penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Haryoto, S.Pd., Kepala UPK Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas yang telah memberi izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.

7. Tarmono, S.Pd., Pengawas Dabin 1 Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas yang telah memberi izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
8. Kepala Sekolah Dasar Negeri di Dabin 1 Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Guru Sekolah Dasar Negeri di Dabin 1 Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas yang telah memberikan kesempatan dan bantuan dalam mengadakan penelitian.
10. Keluarga besar Bapak Ambari yang tak henti-hentinya memberi semangat serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman seperjuangan di tanah rantau yang tak henti-hentinya memberi dukungan, bantuan, serta motivasi dalam menyusun skripsi ini.
12. Sahabat Untaken Squad yang telah memotivasi dan membantu dalam menyusun skripsi ini.
13. Teman-teman khususnya Angkatan 2013 yang telah memotivasi dan membantu dalam menyusun skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberi sumbangan yang bermanfaat dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia pada umumnya dan bermanfaat bagi para pembaca pada khususnya.

Tegal, 17 Mei 2017

Penulis

ABSTRAK

Mutmainah, Diah. 2017. *Pengaruh Pola Komunikasi Guru dengan Siswa dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD se-Dabin 1 Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Drs. Suhardi, M.Pd dan Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.

Kata Kunci: hasil belajar; kompetensi pedagogik guru; pola komunikasi guru dengan siswa.

Mutu pendidikan dapat diketahui salah satunya melalui hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Ada beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar diantaranya pola komunikasi guru dengan siswa dan kompetensi pedagogik guru. Pola komunikasi yang terjalin baik antara guru dengan siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa, begitu pula dengan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru. Semakin baik kompetensi pedagogik yang dimiliki guru, maka semakin baik pula hasil belajar matematika yang diperoleh siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulisan ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pola komunikasi guru dengan siswa dan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar matematika siswa SD se-Dabin 1 kecamatan Lumbir kabupaten Banyumas.

Penelitian ini menggunakan metode *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penulisan ini yaitu guru kelas SD se-Dabin 1 kecamatan Lumbir kabupaten Banyumas yang berjumlah 72 guru. Teknik pengambilan sampel dalam penulisan ini adalah *Nonprobability Sampling* dengan jenis *Sampling Jenuh*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan angket tertutup. Data penulisan dianalisis dengan menggunakan regresi linier sederhana dan regresi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola komunikasi guru dengan siswa terhadap hasil belajar matematika siswa sebesar 22%. Selanjutnya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar matematika sebesar 22%. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola komunikasi guru dengan siswa dan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar matematika siswa sebesar 26,4%. Jadi, semakin baik pola komunikasi guru dengan siswa dan kompetensi pedagogik guru, maka semakin baik pula hasil belajar matematika yang diperoleh siswa SD se-Dabin 1 Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas. Saran penulis adalah perbaiki pola komunikasi antara guru dengan siswa serta tingkatkan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Pernyataan Keaslian Tulisan	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Pengesahan	iv
Motto dan Persembahan	v
Prakata	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Bagan	xv
Daftar Lampiran	xvi
Bab	
1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.5.1 Tujuan Umum	11
1.5.2 Tujuan Khusus	12
1.6 Manfaat Penelitian	12
1.6.1 Manfaat Teoritis	12
1.6.2 Manfaat Praktis	13
2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kerangka Teori	14
2.1.1 Pola Komunikasi Guru dengan Siswa	14
2.1.2 Kompetensi Pedagogik Guru	29

2.1.3	Belajar	36
2.1.4	Pembelajaran	38
2.1.5	Pembelajaran Matematika	41
2.1.6	Hasil Belajar	44
2.1.7	Hubungan Antar Variabel	51
2.2	Kajian Empiris	53
2.3	Kerangka Berpikir	57
2.4	Hipotesis	58
3	METODE PENELITIAN	
3.1	Desain Penelitian	60
3.2	Waktu dan Tempat Penelitian	62
3.2.1	Waktu Penelitian	62
3.2.2	Tempat Penelitian.....	62
3.3	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	62
3.3.1	Variabel Penelitian	62
3.3.2	Definisi Operasi Variabel.....	63
3.4	Populasi dan Sampel	64
3.4.1	Populasi	64
3.4.2	Sampel	65
3.5	Jenis dan Sumber Data.....	66
3.5.1	Jenis Data	66
3.5.2	Sumber Data	67
3.6	Teknik Pengumpulan Data	68
3.6.1	Angket atau Kuesioner	68
3.6.2	Wawancara	69
3.6.3	Dokumentasi	69
3.7	Instrumen Penelitian	69
3.7.1	Instrumen Hasil Belajar	70
3.7.2	Instrumen Pola Komunikasi Guru dengan Siswa	70
3.7.3	Instrumen Kompetensi Pedagogik Guru	71

3.7.4	Uji Validitas	72
3.7.5	Uji Reliabilitas	75
3.8	Teknik Analisis Data	77
3.8.1	Analisis Deskriptif Data	77
3.8.2	Teknik Analisis Indeks	78
3.8.3	Teknik Analisis Statistik Data	79
3.8.4	Analisis Akhir	82
4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Hasil Penelitian	89
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	89
4.1.2	Deskripsi Responden	90
4.1.3	Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	93
4.1.4	Hasil Uji Prasyarat Analisis	104
4.1.5	Hasil Analisis Akhir	109
4.1.6	Hasil Pengujian Hipotesis	122
4.2	Pembahasan	128
4.2.1	Pengaruh Pola Komunikasi Guru dengan Siswa dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa	128
4.2.2	Pengaruh Pola Komunikasi Guru dengan Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa	129
4.2.3	Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa	135
5	PENUTUP	
5.1	Simpulan	139
5.2	Saran	140
5.2.1	Bagi Guru	140
5.2.2	Bagi Sekolah	141
5.2.3	Bagi Peneliti Selanjutnya	141
	Daftar Pustaka	142
	Lampiran	146

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi Penelitian	65
3.2 Jumlah Sampel Populasi	66
3.3 Kisi-kisi Instrumen Variabel Pola Komunikasi Guru dengan Siswa	71
3.4 Kisi-kisi Instrumen Variabel Kompetensi Pedagogik Guru	72
3.5 Hasil Uji Validitas Variabel X_1	75
3.6 Hasil Uji Validitas Variabel X_2	75
3.7 Pedoman Konversi Skala-5	78
3.8 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r	86
4.1 Daftar Alamat Sekolah Dabin 1 Kecamatan Lumbir	90
4.2 Data Jumlah Guru Kelas SD di Dabin 1 Kecamatan Lumbir Berdasarkan Jenis Kelamin	91
4.3 Data Jumlah Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan Terakhir Tahun 2017	92
4.4 Data Jumlah Responden Berdasarkan Masa Kerja	93
4.5 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	94
4.6 Pedoman Konversi Skala-5	97
4.7 Frekuensi Hasil Nilai Rata-rata Kelas UAS Semester Gasal Mata Pelajaran Matematika	97
4.8 Rekapitulasi Rata-rata Indeks Variabel	104
4.9 Hasil Uji Normalitas Data	105
4.10 Hasil Uji Linieritas Data X_1 dan Y	106
4.11 Hasil Uji Linieritas Data X_2 dan Y	107
4.12 Hasil Uji Multikolinearitas	108
4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas	109
4.14 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana X_1 terhadap Y	111
4.15 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana X_2 terhadap Y	112

4.16 Hasil Perhitungan Analisis Regresi Ganda	114
4.17 Hasil Analisis Korelasi X_1 terhadap Y.....	116
4.18 Hasil Analisis Korelasi X_2 terhadap Y.....	116
4.19 Hasil Analisis Korelasi X_1 dan X_2 terhadap Y.....	117
4.20 Hasil Koefisien Determinasi X_1 terhadap Y	118
4.21 Hasil Koefisien Determinasi X_2 terhadap Y	118
4.22 Hasil Koefisien Determinasi X_1 dan X_2 terhadap Y	119
4.23 Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)	120
4.24 Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)	122



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Gambar Pola Komunikasi Satu Arah	20
2.2 Gambar Pola Komunikasi Dua Arah	21
2.3 Gambar Pola Komunikasi Banyak Arah	22



DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	58
3.1 Desain Penelitian	61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Populasi Penelitian	146
2. Daftar Sampel Penelitian	162
3. Daftar Sampel Uji Coba	163
4. Pedoman Wawancara	164
5. Kisi-kisi Angket Variabel Pola Komunikasi Guru dengan Siswa (Uji Coba)	165
6. Kisi-kisi Angket Variabel Kompetensi Pedagogik Guru (Uji Coba).....	166
7. Angket Penelitian (Uji Coba)	167
8. Kisi-kisi Angket Variabel Pola Komunikasi Guru dengan Siswa (Setelah Uji Coba)	175
9. Kisi-kisi Angket Variabel Kompetensi Pedagogik Guru (Setelah Uji Coba)	176
10. Angket Penelitian (Setelah Uji Coba)	177
11. Lembar Validitas Para Ahli	184
12. Rekap Hasil Pengisian Angket Uji Coba Variabel X_1	200
13. Rekap Hasil Pengisian Angket Uji Coba Variabel X_2	204
14. Hasil Uji Validitas Angket Uji Coba Variabel X_1	208
15. Hasil Uji Validitas Angket Uji Coba Variabel X_2	210
16. Hasil Uji Reliabilitas	212
17. Rekap Hasil Pengisian Instrumen Penelitian Variabel X_1	213
18. Rekap Hasil Pengisian Instrumen Penelitian Variabel X_2	216
19. Nilai Rata-rata Kelas Mata Pelajaran Matematika pada Sampel Penelitian UAS Semester Gasal	219
20. Rekapitulasi Skor Hasil Data Pola Komunikasi Guru dengan Siswa, Kompetensi Pedagogik Guru, dan Hasil Belajar	221
21. Kriteria Penilaian Hasil Belajar	223
22. Nilai Indeks Pola Komunikasi Guru dengan Siswa	224

23. Nilai Indeks Kompetensi Pedagogik Guru	226
24. Hasil Analisis Deskriptif Data	228
25. Hasil Uji Normalitas Data	229
26. Hasil Uji Linieritas Data	230
27. Hasil Uji Multikolinieritas Data	231
28. Hasil Uji Heteroskedastisitas Data	232
29. Hasil Output Uji Analisis Regresi Linear Sederhana X_1 terhadap Y.....	233
30. Hasil Output Uji Analisis Regresi Linear Sederhana X_2 terhadap Y.....	234
31. Hasil Output Uji Analisis Regresi Ganda X_1 dan X_2 terhadap Y	235
32. Surat Ijin Penelitian (UNNES).....	236
33. Surat Rekomendasi Permohonan Ijin Kesbangpol	237
34. Surat Rekomendasi Permohonan Ijin BAPPEDA	238
35. Surat Rekomendasi Permohonan Ijin Dinas Pendidikan Kabupaten	239
36. Surat Rekomendasi Permohonan Ijin UPK Lumbir	240
37. Surat Keterangan Penelitian SDN 1 Lumbir	241
38. Surat Keterangan Penelitian SDN 2 Lumbir	242
39. Surat Keterangan Penelitian SDN 3 Lumbir.....	243
40. Surat Keterangan Penelitian SDN 4 Lumbir.....	244
41. Surat Keterangan Penelitian SDN 5 Lumbir	245
42. Surat Keterangan Penelitian SDN 6 Lumbir.....	246
43. Surat Keterangan Penelitian SDN 1 Cidora	247
44. Surat Keterangan Penelitian SDN 2 Cidora	248
45. Surat Keterangan Penelitian SDN 3 Cidora.....	249
46. Surat Keterangan Penelitian SDN 1 Karanggayam	250
47. Surat Keterangan Penelitian SDN 2 Karanggayam	251
48. Surat Keterangan Penelitian SDN 3 Karanggayam	252
49. Surat Keterangan Penelitian SDN 1 Parungkamal	253
50. Surat Keterangan Penelitian SDN 2 Parungkamal	254
51. Surat Keterangan Penelitian SDN 3 Parungkamal	255
52. Surat Keterangan Penelitian SDN 1 Canduk	256

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan akan membahas mengenai hal-hal yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian. Pada bab ini penulis akan membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Uraian selengkapnya dijelaskan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia pendidikan dari tahun ke tahun mengalami perubahan seiring dengan tantangan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era global. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membangun masyarakat. Selain itu, pendidikan juga berperan untuk menciptakan generasi muda yang unggul, manusia yang lebih berkebudayaan serta manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik.

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan, hal tersebut sejalan dengan apa yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang tertulis:

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu perwujudan menuju pendidikan yang berkualitas yaitu dengan adanya lembaga pendidikan. Adanya lembaga tersebut bertujuan untuk menjembatani antara peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki dengan tujuan pendidikan secara umum yaitu menjadikan generasi penerus yang berguna bagi bangsa dan negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan instruksional yang pada umumnya menghasilkan peserta didik yang berkualitas serta menghasilkan lulusan sekolah yang mampu meneruskan pendidikan pada jenjang tertentu pula (Rusnandi, 2011: 2).

Sekolah Dasar (SD) sebagai salah satu bentuk pendidikan formal memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menurut Majid (2015: 5), pembelajaran merupakan suatu konsep dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.

Slameto (2013: 1) mengemukakan, “Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.” Keberhasilan dalam proses belajar mengajar dapat diketahui dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa, karena hasil belajar merupakan hasil atas apa yang telah dilakukan atau dikerjakan selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Nawawi (1981) dalam Susanto (2013: 5) menjelaskan, “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.” Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Menurut Susanto (2013: 12), setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Dalam proses pencapaiannya, keberhasilan kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencakup faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada pada diri individu yang sedang belajar meliputi kesehatan, kondisi tubuh, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kesiapan, dan kematangan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yang sedang belajar, meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran adalah faktor sekolah, lebih tepatnya guru. Menurut Susanto (2013: 18), guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya.

Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 (Pasal 28) menegaskan mengenai Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan sebagai berikut:

1. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
3. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:
 - a. Kompetensi pedagogik
 - b. Kompetensi kepribadian
 - c. Kompetensi profesional
 - d. Kompetensi sosial

Sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 (Pasal 28) bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial mencakup kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, orang tua peserta didik maupun dengan masyarakat. Menurut Naimatul (2009: 2) dalam Rusnandi (2011: 3), pada lingkup pendidikan yang terkecil yaitu pembelajaran di dalam kelas, faktor komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa akan menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar yang terjadi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang mempunyai sifat timbal balik atau dua arah, bukan komunikasi yang bersifat satu arah.

Menurut Majid (2015: 285), komunikasi yang baik adalah komunikasi yang mencakup lima unsur. Unsur tersebut terdiri atas komunikator, pesan, komunikan, *feedback*, dan media. Dalam dunia pendidikan, komunikator diperankan oleh seorang guru. Sedangkan komunikan diperankan oleh siswa.

Kemampuan guru dalam menyampaikan pesan (pengetahuan) akan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Misalnya penggunaan bahasa, jelas tidaknya intonasi suara akan memengaruhi penerimaan materi yang akan diterima peserta didik.

Menurut Majid (2015: 292), terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif dari siswa. Komunikasi efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi antar pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Seorang guru yang tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan sulit untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang komunikatif.

Selain faktor komunikasi guru dengan siswa, ada faktor lain yang memengaruhi hasil belajar siswa yaitu kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru. Sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10, bahwa untuk mampu melaksanakan tugas profesinya dengan baik, seorang guru harus memiliki empat kompetensi inti salah satunya yaitu kompetensi pedagogik.

Menurut Rusdiana dan Heryati (2015: 100), kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik, yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan siswa yang meliputi; (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3)

pengembangan kurikulum/silabus; (4) perancangan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) evaluasi hasil belajar; dan (7) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki guru akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil belajar siswa.

Kebutuhan akan guru profesional yang memiliki kompetensi tinggi semakin mendesak sejalan dengan tuntutan para guru terhadap kapasitas mereka untuk menjadi manajer kelas yang profesional. Hal tersebut berarti selain melakukan tugas pendidikan guru juga melaksanakan tugas manajemen. Kompetensi guru yang tinggi untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas menjadi salah satu kemampuan profesional mereka. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Kompetensi tersebut harus dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Hal ini karena kompetensi pedagogik mencakup seluruh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru diharapkan mampu mendatangkan hasil belajar serta mampu memengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan hasil belajar siswa yang baik.

Penulis telah melakukan studi pendahuluan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penyusunan proposal penelitian. Studi pendahuluan dilakukan dalam bentuk wawancara tidak terstruktur dengan salah satu pengawas pendidikan di UPK kecamatan Lumbir kabupaten Banyumas. Setelah melakukan

studi pendahuluan penulis memperoleh data-data awal yang digunakan sebagai pendukung untuk melakukan penelitian. Data tersebut antara lain data guru terkait dengan identitas guru dan data-data siswa terkait dengan jumlah dan hasil belajar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar nilai mata pelajaran Matematika siswa SD di dabin 1 kecamatan Lumbir rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil Ulangan Akhir Semester (UAS) sebagian besar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Meskipun demikian, ada sebagian siswa lain yang mendapatkan nilai UAS tinggi pada mata pelajaran Matematika. Adanya perbedaan nilai ini menyebabkan terjadinya kesenjangan nilai antar siswa.

Menurut Sumarmo (1999) dalam Susanto (2013: 191), hasil belajar matematika siswa sekolah dasar belum memuaskan, juga dipengaruhi karena adanya kesulitan belajar yang dihadapi siswa dan kesulitan yang dihadapi guru dalam mengajarkan matematika. Rendahnya hasil belajar matematika siswa tersebut tentu banyak faktor penyebabnya, salah satunya yaitu karena penerapan metode pembelajaran Matematika yang masih terpusat pada guru, sementara siswa cenderung pasif. Sama seperti yang terjadi di beberapa SD di dabin 1 kecamatan Lumbir, siswa pasif pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga guru tidak dapat mengetahui apakah siswa telah benar-benar menguasai materi pelajaran atau belum.

Penulis juga melakukan wawancara tidak terstruktur dengan salah satu kepala sekolah di Dabin 1 kecamatan Lumbir tentang kesulitan apa yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut penuturan beliau, kesulitan yang dihadapi guru yaitu sebagian besar guru tidak memahami karakteristik anak

usia sekolah dasar sehingga sulit tercipta pembelajaran yang efektif. Salah satu penyebab guru tidak memahami karakteristik siswa usia sekolah dasar yaitu karena latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh guru tersebut. Menurut penuturan beliau guru yang memiliki latar belakang pendidikan dari Universitas Terbuka dinilai sulit untuk memahami karakteristik anak usia SD karena kurangnya pengalaman di lapangan dan kurangnya teori yang diperoleh pada saat masih berada di bangku perkuliahan.

Fakta lain yang penulis peroleh setelah melakukan observasi yaitu ada beberapa guru yang sering kali meninggalkan ruang kelas pada saat jam pelajaran sedang berlangsung, sedangkan siswa diberi tugas dan dibiarkan untuk belajar mandiri. Dengan dibiarkan untuk belajar mandiri tentu siswa yang menemui masalah dalam mengerjakan soal akan kesulitan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini membuktikan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Sejalan dengan hasil observasi yang telah penulis lakukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Mulyono (2014) dengan judul “Pengaruh Komunikasi Guru dalam Mengelola Kelas terhadap Prestasi Belajar PKN”. Kesimpulan penelitian tersebut adalah ada pengaruh positif antara komunikasi guru dalam mengelola kelas terhadap prestasi belajar PKN Siswa kelas VIII MTs Nahdlatusy Syubban Sayung Demak Tahun Pelajaran 2013/2014. Jika

kemampuan komunikasi yang dimiliki guru baik, maka hasil prestasi yang diraih siswa juga akan baik.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Indra (2016) dengan judul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru PAI terhadap Prestasi Belajar PAI pada Siswa di SMK Farmako Medika Plus Caringin-Bogor”. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu terdapat pengaruh yang positif dan cukup signifikan dari kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru PAI terhadap prestasi belajar pada siswa di SMK Farmako Medika Plus Caringin Bogor, sehingga semakin baik kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru maka akan semakin baik pula prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas tampak bahwa pola komunikasi guru dengan siswa dan kompetensi pedagogik guru merupakan faktor yang berperan penting dalam menentukan hasil belajar yang diperoleh siswa. Semakin baik kemampuan komunikasi dan kompetensi pedagogik guru maka semakin baik hasil belajar yang diperoleh siswa. Sedangkan berdasarkan kajian empiris di lapangan yang telah penulis paparkan, terlihat bahwa SD di Dabin 1 kecamatan Lumbir kabupaten Banyumas terjadi suatu permasalahan terkait dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Oleh karena itu, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul: “Pengaruh Pola Komunikasi Guru dengan Siswa dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD se-Dabin 1 Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- (1) Komunikasi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran belum efektif.
- (2) Siswa sulit memahami materi pelajaran, terutama pelajaran Matematika.
- (3) Sebagian besar hasil belajar matematika siswa SD se-dabin 1 kecamatan Lumbir rendah.
- (4) Guru sering meninggalkan kelas dan siswa dibiarkan belajar mandiri.
- (5) Guru tidak memahami karakteristik anak usia sekolah dasar.
- (6) Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru.
- (7) Kegiatan pembelajaran kurang bervariasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah untuk menghindari kesalahpahaman maksud dan tujuan penelitian serta lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, penulis perlu membatasi masalah sebagai berikut:

- (1) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru kelas SD se-dabin 1 kecamatan Lumbir kabupaten Banyumas yang terdiri dari 72 guru.
- (2) Hasil belajar pada penelitian ini dibatasi pada ranah kognitif yaitu pada nilai UAS mata pelajaran Matematika semester 1 tahun ajaran 2016/2017 yang dipengaruhi oleh variabel pola komunikasi guru dengan siswa dan kompetensi pedagogik guru.

- (3) Komunikasi guru dengan siswa pada penelitian ini difokuskan ketika proses kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimana pengaruh pola komunikasi guru dengan siswa terhadap hasil belajar matematika siswa SD se-dabin 1 kecamatan Lumbir kabupaten Banyumas?
- (2) Bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar matematika siswa SD se-dabin 1 kecamatan Lumbir kabupaten Banyumas?
- (3) Bagaimana pengaruh pola komunikasi guru dengan siswa dan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar matematika siswa SD se-dabin 1 kecamatan Lumbir kabupaten Banyumas?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus. Untuk penjelasan selengkapnya mengenai tujuan umum dan khusus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang memiliki skala yang lebih luas dan bersifat lebih umum apabila dibandingkan dengan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui gambaran nyata pengaruh pola komunikasi guru

dengan siswa dan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar matematika siswa SD se-Dabin 1 kecamatan Lumbir kabupaten Banyumas.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada suatu penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah yang akan diteliti. Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh pola komunikasi guru dengan siswa terhadap hasil belajar matematika siswa SD se-dabin 1 Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar matematika siswa SD se-dabin 1 Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas.
- (3) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh pola komunikasi guru dengan siswa dan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar matematika siswa SD se-dabin 1 Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan praktis. Penjabaran masing-masing manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah khazanah pengetahuan dalam dunia pendidikan mengenai pengaruh pola komunikasi guru dengan siswa dan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak yaitu:

(1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru mengenai pengaruh pola komunikasi guru dengan siswa dan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa. Informasi tersebut dapat memberikan motivasi kepada guru untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan kompetensi pedagogik yang mereka miliki. Informasi pada hasil penelitian ini dapat digunakan guru untuk menentukan perlakuan atau kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

(2) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi sekolah untuk lebih memperhatikan pola komunikasi guru dengan siswa dan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran.

(3) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan masukan atau sebagai bahan referensi tambahan untuk peneliti lain yang melakukan penelitian selanjutnya.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini akan dijelaskan tentang kerangka teori, hubungan antar variabel, kajian empiris, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Berikut uraian masing-masing sub bagian kajian pustaka.

2.1 Kerangka Teori

Bagian ini menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, yaitu: pola komunikasi guru dengan siswa, kompetensi pedagogik guru, belajar, pembelajaran, hasil belajar, klasifikasi hasil belajar, faktor yang memengaruhi hasil belajar, dan pembelajaran matematika di sekolah dasar.

2.1.1 Pola Komunikasi Guru dengan Siswa

Kegiatan belajar dan pembelajaran akan melibatkan proses pertukaran informasi setidaknya antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Dengan kata lain, kata belajar dalam beberapa hal pada hakekatnya dapat dilihat sebagai proses komunikasi. Sejalan dengan itu, banyak pakar ilmu komunikasi yang melihat bahwa terdapat cabang ilmu komunikasi yang memfokuskan diri pada bidang belajar dan pembelajaran.

UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 Ayat 1 yang tertulis, “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.” Termasuk dalam kompetensi sosial ini adalah kompetensi guru dalam

berkomunikasi dengan siswa sebagai bagian dari kegiatannya dalam menyelenggarakan belajar dan pembelajaran.

2.1.1.1 Konsep Dasar Komunikasi Guru dengan Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

Menurut Hardjana (2003) dalam Effendy (2016: 9), secara etimologis, “komunikasi” berasal dari bahasa Latin yaitu *cum*, sebuah kata depan yang artinya dengan, atau bersama dengan, dan kata *umus*, sebuah kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris disebut *communio*, yang mempunyai makna kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan. Karena untuk ber-*communio* diperlukan adanya usaha dan kerja, maka kata *communio* dibuat kata kerja *communicate* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, atau berteman. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, komunikasi mempunyai makna pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran, atau hubungan.

Sedangkan Schramm (1971) dalam Majid (2015: 282) menjelaskan, “Komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan; pengirim dan penerima memiliki pengalaman

bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima.”

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi atau gagasan dari seseorang ke orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi komunikasi guru dengan siswa adalah proses penyampaian informasi dari guru berupa materi pelajaran kepada siswa menggunakan simbol-simbol baik lisan, tulisan, dan bahan non-verbal. Sebaliknya siswa akan menyampaikan berbagai pesan sebagai respon kepada guru sehingga terjadi komunikasi dua arah guna meningkatkan keberhasilan komunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri siswa.

2.1.1.2 Unsur-unsur Komunikasi

Menurut Schramm (1971) dalam Gintings (2014: 120), terdapat sejumlah unsur-unsur komunikasi yaitu sebagai berikut.

(1) Pengirim atau Komunikator

Komunikator adalah yang menginisiasi pengirim pesan. Pada konteks belajar dan pembelajaran peran sebagai komunikator diperankan oleh guru maupun siswa sehingga terjadi komunikasi dua arah. Ketika guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, ia berperan sebagai komunikator siswa sebagai komunikan. Sebaliknya ketika siswa bertanya atau menyampaikan jawaban pertanyaan kepada guru, siswa berperan sebagai komunikator dan guru sebagai komunikan.

Dilihat dari kompetensi komunikasi, keberhasilan komunikasi diantaranya ditentukan oleh dua faktor. Faktor yang pertama yaitu kemampuan komunikator

dalam mengemas pesan yang akan disampaikannya. Sedangkan faktor yang kedua yaitu kemampuan komunikasi dalam menginterpretasikan pesan yang diterimanya.

(2) Penyandian atau *Encoding*

Penyandian merupakan proses yang dilakukan oleh komunikator untuk mengemas maksud atau pesan yang ada dalam benak dan hatinya menjadi simbol-simbol; suara, tulisan, gerakan tubuh, dan bentuk lainnya untuk dapat dikirimkan kepada komunikan. Pada belajar dan pembelajaran, guru harus mengemas materi pembelajaran yang akan disampaikannya kepada siswa ke dalam bentuk tulisan, ucapan, atau gerakan.

(3) Pesan atau *Message*

Pesan atau *message* yaitu informasi yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui simbol-simbol. Jadi yang dimaksud pesan dalam pembelajaran adalah materi pelajaran yang dapat berupa pesan, berita atau pernyataan tertentu yang disampaikan oleh guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan.

(4) Saluran dan Media

Saluran adalah tempat di mana pesan dalam bentuk simbol-simbol tadi dilewatkan dari komunikator ke komunikan. Media dalam proses pembelajaran sering disebut media pembelajaran. Media akan membantu guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa agar mudah memahami materi pelajaran.

(5) Penyandian ulang atau *Decoding*

Decoding yaitu proses yang dilakukan oleh komunikan untuk menginterpretasikan simbol-simbol yang diterimanya menjadi makna. Pemahaman penerima terhadap pesan yang diterimanya merupakan hasil

komunikasi. Pemahaman siswa tentang penjelasan guru atau sebaliknya interpretasi guru terhadap jawaban siswa adalah proses penyandian ulang atau *decoding*.

(6) Penerima atau Komunikan

Komunikan adalah penerima pesan atau individu atau kelompok yang menjadi sasaran komunikasi. Ketika guru memberikan penjelasan kepada siswa, maka siswa yang akan berperan sebagai komunikan. Sebaliknya, ketika siswa menyampaikan jawaban atas pertanyaan atau usulan kepada guru, maka guru lah yang berperan sebagai komunikan.

(7) Umpan Balik atau *Feedback*

Umpan balik adalah informasi yang kembali dari komunikan ke komunikator sebagai respon terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dari umpan balik ini komunikator dapat mengetahui pemahaman dan reaksi komunikan terhadap pesan yang dikirimnya dengan adanya umpan balik ini akan terbentuk arus komunikasi dua arah, yaitu bukan hanya komunikator yang berperan aktif akan tetapi komunikan juga.

Umpan balik dalam konteks pendidikan sangat penting untuk keberhasilan belajar dan pembelajaran. Dengan umpan balik dari siswa, guru akan mengetahui apakah materi yang disampaikan telah dipahami dan apa kesulitan siswa dalam memahami jika ada selanjutnya tindakan remedial apa yang perlu dilakukan.

2.1.1.3 Pola Komunikasi

Istilah pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model tetapi maksudnya sama. Menurut Lestari (2003) dalam Majid (2015: 289), ada dua model proses komunikasi, yaitu model linier dan model sirkuler. Model linier

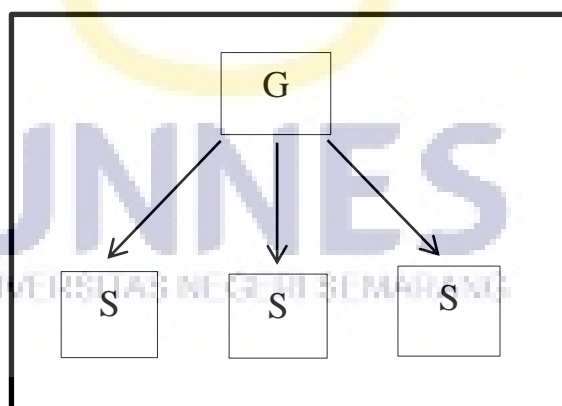
mempunyai ciri sebuah proses yang hanya terdiri dari dua garis lurus, dimana proses komunikasi berawal dari komunikator dan berakhir pada komunikan. Berkaitan dengan model ini, ada yang dinamakan *formula laswell*. Formula ini merupakan cara untuk menggambarkan sebuah tindakan komunikasi dengan menjawab pertanyaan: *who, says what, in wich channel, to whom, dan with what effect*.

Model sirkuler ditandai dengan adanya unsur *feedback*. Pada model sirkuler ini, proses komunikasi berlangsung dua arah. Melalui model ini dapat diketahui efektif atau tidaknya suatu proses komunikasi. Suatu proses komunikasi dapat dikatakan efektif apabila terjadi umpan balik dari pihak komunikan setelah diberi informasi dari pihak komunikator.

Dengan demikian, proses komunikasi dapat berlangsung satu dan dua arah. Komunikasi yang dianggap efektif adalah komunikasi yang menimbulkan arus informasi dua arah, bahkan multi arah, yaitu dengan munculnya *feedback* dari pihak penerima pesan. Dalam proses komunikasi yang baik akan terjadi tahapan pemaknaan terhadap pesan (*meaning*) yang akan disampaikan oleh komunikator, kemudian komunikator melakukan proses *encoding*, yaitu interpretasi atau mempersepsikan makna dari pesan tadi, selanjutnya dikirim kepada komunikan melalui *channel* yang dipilih. Pihak komunikan menerima informasi dari pengirim dengan melakukan proses *decoding*, yaitu menginterpretasi pesan yang diterima, kemudian memahaminya sesuai dengan maksud komunikator. Sinkronisasi pemahaman antara komunikan dengan komunikator akan menimbulkan respons yang disebut umpan balik.

Menurut Majid (2015: 289), pola komunikasi atau biasa juga disebut arah komunikasi yang ada dalam proses belajar mengajar terdiri dari tiga jenis yaitu; komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah; komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah; dan komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah.

Pola komunikasi yang pertama yaitu komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah. Sudjana (2014: 31) menjelaskan bahwa pada komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Pada dasarnya ceramah adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa dalam pembelajaran. Kondisi seperti ini bisa saja menghasilkan suasana belajar yang kondusif, namun ini adalah proses “pemintaran pengajar”. Agar lebih jelas coba perhatikan gambar berikut:

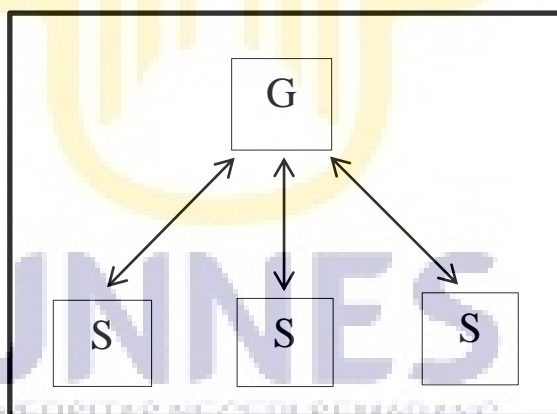


Gambar 2.1 Pola komunikasi satu arah

Seperti yang telah diilustrasikan pada Gambar 2.1 di atas, dalam pembelajaran yang menerapkan komunikasi satu arah ini, guru mendikte dan siswa pasif menerima pelajaran dari guru. Siswa tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasannya. Guru juga tidak berusaha mengajukan pertanyaan

untuk dijawab oleh siswa. Hasilnya akan tercipta suasana pembelajaran yang bernuansa “*teacher centered*” atau berpusat kepada guru sebagai obyek pembelajaran.

Pola komunikasi yang kedua yaitu komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah. Pada komunikasi ini, guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Disini sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi terbatas antara guru dan pelajar secara individual. Antara pelajar dan pelajar tidak ada hubungan. Pelajar tidak dapat berdiskusi dengan teman atau bertanya sesama temannya. Keduanya dapat saling memberi dan menerima. Komunikasi ini lebih baik daripada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama.

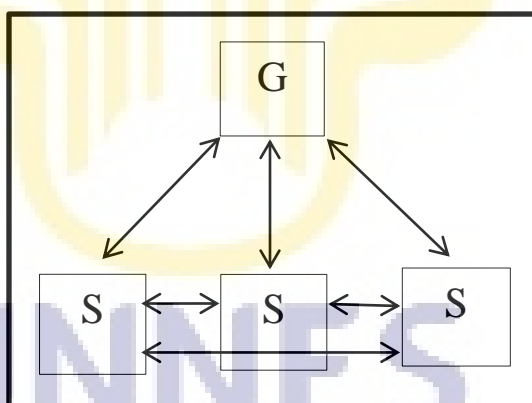


Gambar 2.2 Pola komunikasi dua arah

Seperti yang telah diilustrasikan pada Gambar 2.2 dalam pembelajaran yang menerapkan komunikasi dua arah, guru berdialog dengan siswa secara aktif. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasannya. Guru berusaha mengajukan pertanyaan untuk dijawab oleh siswa. Hasilnya akan tercipta suasana pembelajaran yang bernuansa “*student centered*” atau berpusat kepada siswa

sebagai obyek pembelajaran. Akan tetapi, guru tidak mendorong terciptanya komunikasi diantara sesama siswa.

Pola komunikasi yang ketiga yaitu komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah. Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa, tetapi melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya juga. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa untuk belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.



Gambar 2.3 Pola Komunikasi banyak arah

2.1.1.4 Hambatan Komunikasi

Menurut Gintings (2014: 122), tidak ada jaminan bahwa pesan yang dikirimkan oleh komunikator akan diterima oleh komunikan sebagaimana yang dimaksud oleh komunikator. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan terjadinya hambatan atau gangguan komunikasi. Hambatan-hambatan tersebut antara lain hambatan sematik, hambatan saluran, hambatan sistem, dan hambatan hubungan interpersonal. Secara ringkas dapat dijelaskan sebagaimana berikut ini.

Hambatan atau gangguan semantik atau gangguan bahasa yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam menafsirkan pesan oleh komunikan. Ini diantaranya disebabkan oleh pemakaian kata dan tata bahasa yang tidak tepat, serta perbedaan pengertian terhadap istilah tertentu. Sehingga, tidak jarang pesan diterima sebagaimana yang dikirimkan, tetapi dimaknai secara berbeda oleh penerima. Sebagaimana dikemukakan dalam model komunikasi Schramm (1971) dalam Gintings (2014: 122), latar belakang pengetahuan komunikan yang berbeda dengan komunikator juga memengaruhi daya pemahaman komunikan terhadap pesan yang diterimanya.

Hambatan atau gangguan yang terjadi pada saluran atau *channel noise* memengaruhi keutuhan fisik simbol-simbol yang dikirimkan oleh komunikator kepada komunikan. Kesalahan cetak dalam buku pelajaran, terganggunya suara guru atau siswa karena kebisingan yang terjadi di dalam kelas, tidak terlihatnya tulisan guru dipapan tulis karena padamnya lampu, dan bergoyangnya gambar di layar *overhead projector* adalah beberapa contoh gangguan saluran komunikasi dalam belajar dan pembelajaran.

Sekalipun tidak terjadi hambatan semantik dan tidak juga terjadi hambatan saluran, akan tetapi Woolcott, dkk. (1993: 5) dalam Gintings (2014: 122) mengungkapkan, “Pesan yang disampaikan tidak akan tiba pada pihak yang memerlukan informasi yang tepat dan cepat jika tidak tersedia sistem formal yang efektif.” Pernyataan ini mengingatkan bahwa kelancaran dan keberhasilan komunikasi di sekolah juga ditentukan diantaranya oleh kebijakan dan sarana yang tersedia.

Hambatan keempat yaitu hambatan hubungan interpersonal terkait dengan hambatan sistem, sikap seseorang dalam memandang arti dan manfaat komunikasi akan menentukan apakah ia mendukung atau justru menghindarkan terjadinya komunikasi. Sikap tertutup guru ataupun sikap tertutup siswa akan menjadi hambatan komunikasi antara guru dengan siswa yang berujung pada kurang kondusifnya suasana belajar dan pembelajaran. Kondisi tersebut berpengaruh pula terhadap keberhasilan belajar siswa.

2.1.1.5 Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran

(1) Aspek Komunikasi

Menurut Lestari (2003) dalam Majid (2015: 291) komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dengan komunikan, dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Setidaknya terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif yaitu kejelasan, ketepatan, konteks, alur, dan budaya.

Kejelasan dalam hal ini dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan; ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan; konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi; alur yang dimaksud dalam hal ini yaitu bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang

jelas, sehingga pihak yang menerima; budaya, aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tatakrama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi.

Menurut Pratikno (1987) dalam Majid (2015: 291), berkomunikasi efektif berarti komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan, atau sering disebut dengan *the communication is tune*. Agar komunikasi dapat berjalan secara efektif, harus dipenuhi beberapa syarat sebagai berikut; 1) menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan; 2) menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti; 3) pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat bagi pihak komunikan; 4) pesan dapat menggugah kepentingan komunikan yang dapat menguntungkan; 5) pesan dapat menumbuhkan suatu penghargaan bagi pihak komunikan.

Sejalan dengan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif dari siswa. Komunikasi efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi antar pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung secara informal antara dua orang individu. Komunikasi ini berlangsung dari hati ke hati, karena di antara dua belah pihak terdapat hubungan saling mempercayai. Komunikasi antar pribadi akan berlangsung efektif apabila pihak yang berkomunikasi menguasai keterampilan komunikasi antar pribadi.

Komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena pengajar yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar. Keberhasilan pengajar dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilan dalam melakukan komunikasi ini.

(2) Sikap Guru-Siswa dalam Berkomunikasi

Fungsi guru dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai komunikator, tetapi sebagai fasilitator juga (pemberi kemudahan proses pembelajaran), dan motivator yang memberikan dorongan dan semangat dalam kegiatan belajar siswa. Agar guru dapat menjalankan fungsinya, maka guru setidaknya harus mempunyai ciri dan karakteristik sebagai berikut; (1) mempunyai penguasaan ilmu yang harus diajarkan kepada siswa; (2) memiliki kemampuan mengajar yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; (3) memiliki minat mengajar yang kuat. Jika guru mempunyai minat mengajar yang kuat, maka akan selalu berusaha untuk meningkatkan efektivitas dalam kegiatan mengajarnya.

2.1.1.6 Hukum Komunikasi

Menurut Rusoni (2006) dalam Majid (2015: 294), untuk membangun komunikasi yang efektif, perlu memperhatikan lima hukum komunikasi yang

efektif (*The 5 Inevitable Laws of Effective Communication*), yang disingkat REACH yang berarti merengkuh atau meraih. Karena sesungguhnya komunikasi itu pada dasarnya adalah upaya bagaimana kita meraih perhatian, cinta kasih, minat, kepedulian, simpati, tanggapan, maupun respons positif dari orang lain.

(1) Hukum ke-1: *Respect*

Hukum pertama dalam mengembangkan komunikasi yang efektif adalah sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Seorang pendidik harus bisa menghargai setiap siswa yang dihadapinya, dengan penuh rasa hormat dan saling menghargai.

(2) Hukum ke-2: *Empathy*

Empati adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan kita untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dahulu, sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain.

(3) Hukum ke-3: *Audible* (dimengerti)

Makna dari *audible* antara lain adalah dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Jika empati berarti kita harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, maka *audible* berarti pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan. Hukum ini mengatakan bahwa pesan harus disampaikan melalui media atau *delivery channel* hingga dapat diterima oleh penerima pesan.

(4) Hukum ke-4: *Clarity* (jelas)

Selain pesan harus dapat dimengerti dengan baik, hukum keempat yang terkait dengan itu adalah kejelasan dari pesan itu sendiri, sehingga tidak

menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang lainnya. *Clarity* dapat pula berarti keterbukaan dan transparansi. Dalam berkomunikasi, kita perlu mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya (*trust*) dari penerima pesan.

(5) Hukum ke-5: *Humble* (rendah hati)

Hukum kelima dalam membangun komunikasi yang efektif adalah sikap rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum pertama. Untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki.

Komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sangat berdampak terhadap keberhasilan pencapaian tujuan. Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan, dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Jika dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran tersebut berhasil.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka para pengajar, pendidik, atau instruktur pada lembaga-lembaga pendidikan atau pelatihan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi yang dimaksud dapat berupa kemampuan memahami dan mendesain informasi, memilih dan menggunakan saluran atau media, serta kemampuan komunikasi antar pribadi dalam proses pembelajaran.

2.1.1.7 Indikator Pola Komunikasi Guru dengan Siswa

Menurut Sudjana (2011: 62), interaksi guru-siswa berkenaan dengan komunikasi atau hubungan timbal-balik atau hubungan dua arah antara siswa dengan guru dan atau siswa dengan siswa dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar. Hal ini dapat dilihat dalam;

- (1) tanya jawab atau dialog antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa;
- (2) bantuan guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, baik secara individual maupun secara kelompok;
- (3) dapatnya guru dan siswa tertentu dijadikan sumber belajar;
- (4) senantiasa beradanya guru dalam situasi belajar-mengajar sebagai fasilitator;
- (5) tampilnya guru sebagai pemberi jalan keluar manakala siswa menghadapi jalan buntu dalam tugas belajarnya;
- (6) adanya kesempatan mendapat umpan balik secara berkesinambungan dari hasil belajar yang diperoleh siswa.

2.1.2 Kompetensi Pedagogik Guru

Pada bagian ini akan dibahas mengenai konsep dasar kompetensi pedagogik guru, aspek kompetensi pedagogik guru, dan indikator kompetensi pedagogik guru.

2.1.2.1 Konsep Dasar Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Seseorang dinyatakan kompeten di bidang tertentu jika menguasai kecakapan bekerja pada satu bidang tertentu. Menurut Syaodih (1997) dalam Satori (2007: 2), kompetensi adalah performan

yang mengarah kepada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkan.

Lynn (1985: 33) dalam Rusdiana dan Heryati (2015: 82) mengungkapkan, *“Competence my range from recall and understanding of fact and concept, to advanced motor skill, to teaching behaviours and professional values.”*

Kompetensi dapat meliputi pengulangan kembali fakta dan konsep sampai pada keterampilan motorik lanjut hingga pada perilaku pembelajaran dan nilai-nilai profesional.

Pendapat hampir serupa diungkapkan oleh Mulyasa (2013: 26) bahwa kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Jadi kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat.

Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan, *“Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”* Dari uraian di atas nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan.

Sedangkan kompetensi guru menunjuk kepada penampilan dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan.

Sedangkan menurut Rusdiana dan Heryati (2015: 83), kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional. Mengacu pada pendapat tersebut, kompetensi dapat dimaknai sebagai gambaran tentang hal-hal yang dapat dilakukan seseorang sesuai dengan profesinya dalam melaksanakan pekerjaannya.

Menurut Mulyasa (2013: 26), kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Penguasaan materi meliputi pemahaman karakteristik dan sumber bahan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat kemampuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang dimiliki seseorang yang berkenaan dengan profesinya. Sedangkan kompetensi guru menunjuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan.

Rusdiana dan Heryati (2015: 86) mendefinisikan, “Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman

terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.” Secara lebih rinci kompetensi pedagogik meliputi: (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum/silabus; (4) perancangan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) evaluasi hasil belajar; dan (7) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sedangkan dalam PP No. 19 tahun 2005 menjelaskan mengenai kompetensi pedagogik sebagai berikut:

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 7), kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Priansa (2014: 124) mengemukakan, “Kompetensi pedagogik guru perlu diiringi dengan kemampuan guru untuk memahami karakteristik peserta didik, baik aspek moral, emosional dan intelektual”. Hal ini berimplikasi bahwa seorang guru harus menguasai teori dan prinsip belajar. Guru harus memahami bahwa peserta didik unik. Guru juga harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya.

2.1.2.2 Aspek Kompetensi Pedagogik

Menurut Rusdiana dan Heryati (2015: 100), dalam kompetensi pedagogik terdapat tujuh aspek yang harus dimiliki oleh guru profesional, yaitu: (1) menguasai karakteristik peserta didik; (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) pengembangan kurikulum; (4) kegiatan pembelajaran yang mendidik; (5) pengembangan potensi peserta didik; (6) komunikasi dengan peserta didik; (7) penilaian dan evaluasi.

Aspek yang pertama yaitu menguasai karakteristik peserta didik. Pada aspek ini guru harus mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya.

Aspek yang kedua yaitu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Pada aspek ini guru harus mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk belajar.

Aspek yang ketiga yaitu pengembangan kurikulum. Pada aspek ini guru harus mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Aspek yang keempat yaitu kegiatan pembelajaran yang mendidik. Pada aspek ini guru harus mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Aspek yang kelima yaitu pengembangan potensi peserta didik. Pada aspek ini guru harus mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti yang jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka.

Aspek yang keenam yaitu komunikasi dengan peserta didik. Pada aspek ini guru harus mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru harus mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik.

Aspek yang ketujuh yaitu penilaian dan evaluasi. Pada aspek ini guru harus mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru juga harus mampu menggunakan hasil analisis penilaian menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya.

2.1.2.3 Indikator Kompetensi Pedagogik Guru

Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 7-8), indikator kompetensi pedagogik adalah sebagai berikut: (1) menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) menguasai kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu; (4) terampil melakukan kegiatan pengembangan yang mendidik; (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik; (6) memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa; (8) terampil melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan belajar; (10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2013: 75), indikator kompetensi pedagogik yaitu sebagai berikut; (1) kemampuan mengelola pembelajaran; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) perancangan pembelajaran; (4) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (5) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (6) evaluasi hasil belajar; (7) pengembangan peserta didik.

Sedangkan menurut Rusdiana dan Heryati (2015: 87), indikator kompetensi pedagogik adalah sebagai berikut; (1) menguasai karakteristik peserta didik; (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) pengembangan kurikulum; (4) kegiatan pembelajaran yang

mendidik; (5) pengembangan potensi peserta didik; (6) komunikasi dengan peserta didik; (7) penilaian dan evaluasi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan indikator kompetensi pedagogik guru adalah sebagai berikut; (1) menguasai karakteristik peserta didik; (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran; (3) pengembangan kurikulum; (4) kegiatan pembelajaran yang mendidik; (5) pengembangan potensi peserta didik; (6) komunikasi dengan peserta didik; (7) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (8) penilaian dan evaluasi.

2.1.3 Belajar

Belajar merupakan sebuah kata yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat, baik masyarakat lapisan atas, menengah, maupun bawah. Manusia dalam melakukan setiap kegiatan tidak dapat terlepas dari kata belajar, karena ilmu pengetahuan yang diperoleh akan membantu manusia untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup yang semakin hari kian bertambah mengharuskan manusia untuk senantiasa belajar bagaimana cara untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya.

Slameto (2013: 2) secara psikologis menjelaskan, “Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”. Perubahan-perubahan yang terjadi akan nampak dalam seluruh aspek tingkah laku manusia. Hamalik (2012: 27), mengatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).

Selanjutnya, Slameto (2013: 2) menjelaskan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Banyak perubahan yang terjadi dalam diri seseorang baik sifat maupun jenisnya, oleh karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Daryanto (2013: 2) mengidentifikasi belajar sebagai berikut, “Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Perubahan yang terjadi pada diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Menurut Hilgard (1962) dalam Susanto (2013: 3), belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman). Hilgard (1962) dalam Susanto (2013: 3), menegaskan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya.

Gagne (1977) dalam Rifa’i dan Anni (2012: 66) menyatakan, “Belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.” Jadi perubahan atau perkembangan kemampuan yang dialami oleh manusia tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui proses dari waktu ke waktu.

Skinner (1958) dalam Rifa’i dan Anni (2012: 90) menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku. Perilaku dalam belajar

mempunyai arti luas, yang sifatnya bisa berwujud yang tidak nampak (*innert behavior*) atau perilaku yang nampak (*overt behavior*). Sebagai suatu proses, dalam kegiatan belajar dibutuhkan waktu sampai mencapai hasil belajar, dan hasil belajar itu berupa perilaku yang lebih sempurna dibandingkan dengan perilaku sebelum melakukan kegiatan belajar. Perubahan perilaku yang disebabkan oleh faktor kematangan bukan dinyatakan sebagai hasil belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku manusia yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam rangka membentuk pengetahuan baru. Peserta didik membentuk pengetahuan barunya dengan cara menggabungkan pengetahuan lama yang dimiliki dengan pengetahuan baru yang dipelajari.

2.1.4 Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kata yang berbeda, namun sangat erat kaitannya satu sama lain. Bahkan, kedua kegiatan tersebut saling menunjang dan saling memengaruhi. Belajar merupakan suatu kegiatan yang terdapat dalam pembelajaran. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 20 menjelaskan, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Majid (2015: 4), secara sederhana menjelaskan istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “Upaya untuk membelajarkan seseorang atau

kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Corey (1986) dalam Majid (2015: 4) mengatakan, “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.” Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Surya (2004) dalam Majid (2015: 4) bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hamalik (2007) dalam Majid (2015: 4) menyatakan, “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.” Proses pembelajaran merupakan satu sistem artinya keseluruhan yang terjadi dari komponen-komponen yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan dengan keseluruhan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dimiyati (2006) dalam Susanto (2013: 186) mengungkapkan, “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain

instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.” Pembelajaran berarti aktivitas guru dalam merancang bahan pengajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, yakni siswa dapat belajar secara aktif dan bermakna.

Gagne (1981) dalam Rifa’i dan Anni (2012: 157) menyatakan, “Pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Peristiwa belajar ini dirancang agar memungkinkan peserta didik memproses informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.” Hampir serupa dengan pendapat Gagne (1981), Majid (2015: 5) mendefinisikan sebagai berikut, “Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.”

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses internal siswa dan pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar.

2.1.5 Pembelajaran Matematika

2.1.5.1 Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Seperti yang telah dijelaskan pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukann oleh peserta didik. Pembelajaran di dalamnya mengandung makna belajar dan mengajar, atau merupakan kegiatan belajar mengajar. Belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa di dalam pembelajaran matematika yang sedang berlangsung. Berlangsungnya proses interaksi yang efektif berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Menurut Corey (1986) dalam Susanto (2013: 186), pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi dan lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa berubah tingkah lakunya.

Menurut Susanto (2013: 186), pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa,

serta dapat meningkatkan kemampuan membangun pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar dan mengajar. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan lingkungan disaat pembelajaran matematika sedang berlangsung.

Guru merupakan kunci utama untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal, serta guru harus mampu menempatkan dirinya secara dinamis dan fleksibel untuk selalu membantu siswa apabila menemui kesulitan. Sementara siswa dalam memperoleh pengetahuannya tidak menerima secara pasif, melainkan siswa membangun pengetahuan secara aktif sendiri.

Dalam pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil.

Pertama yaitu dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan

semangat belajar yang tinggi, dan percaya pada diri sendiri. Yang kedua, dari segi hasil belajar yang diperoleh, pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku siswa ke arah positif, dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Wragg (1997) dalam Susanto (2013: 188), pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan. Dengan demikian, diketahui bahwa proses pembelajaran matematika bukan sekedar transfer ilmu dari guru ke siswa melainkan suatu proses kegiatan, yaitu terjadi interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan lingkungannya.

2.1.5.2 Tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Secara umum, pembelajaran matematika di SD adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan Matematika. Selain itu, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan matematika. Menurut Depdiknas (2001: 9) dalam Susanto (2013: 189), kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar sebagai berikut: (1) melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan; (2) menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut keliling, luas, dan volume; (3) menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat dari sebuah

bangun; (4) menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antarkesatuan, dan penafsiran pengukuran; (5) menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan, dan menyajikannya; (6) memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengomunikasikan gagasan secara matematika.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran Matematika tersebut, seorang guru hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif membentuk, menemukan, dan mengembangkan pengetahuannya.

2.1.6 Hasil Belajar

2.1.6.1 Pengertian Hasil Belajar

Dalam proses pembelajaran selalu ada tiga hal, yaitu *input* (masukan) berupa peserta didik, *process* (proses) berlangsungnya pembelajaran, dan pembelajaran yang akhirnya menghasilkan suatu *output* (keluaran) berupa lulusan yang memperoleh hasil belajar yang diinginkan, termasuk juga *outcome* yaitu lulusan dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh.

Nawawi (1989) dalam Susanto (2013: 5) mengungkapkan hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Bloom (1956) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 70) menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan domain belajar, yaitu; (1) Domain kognitif,

mencakup: *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), *evaluating* (menilai); (2) Domain afektif, mencakup: *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi); (3) Domain psikomotorik, mencakup: *initiatory*, *preroutine*, *rountinized*, dan keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Susanto (2013: 5) menjelaskan, “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.” Pendapat serupa disampaikan oleh Purwanto (2014: 54), bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Sudjana (2011: 22), hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.” Pengalaman yang dimaksud disini adalah pengalaman belajar yang dialami siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa uraian tentang hasil belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang dalam hal ini yaitu pembentukan tingkah laku siswa.

2.1.6.2 Klasifikasi Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2011: 22), klasifikasi hasil belajar berdasarkan teori Bloom yang secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Masing-masing ranah akan dijabarkan satu persatu.

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual, ranah kognitif mencakup kategori berikut; pengetahuan; pemahaman; aplikasi; analisis; sintesis; evaluasi. (a) Pengetahuan didefinisikan sebagai perilaku mengingat atau mengenali informasi (materi pelajaran) yang telah dipelajari sebelumnya. (b) Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan memperoleh makna dari materi pembelajaran. (c) Aplikasi mengacu pada kemampuan menggunakan materi pembelajaran yang telah dipelajari di dalam situasi baru dan kongkrit. (d) Analisis mengacu pada kemampuan memecahkan material ke dalam bagian-bagian sehingga dapat dipahami struktur organisasinya. Hasil belajar ini mencerminkan tingkat intelektual lebih tinggi dari pada pemahaman dan penerapan karena memerlukan pemahaman isi dan bentuk struktural materi pembelajar yang telah dipelajari.

Selanjutnya, (e) Sintetis mengacu pada kemampuan menggabungkan bagian-bagian dalam rangka membentuk struktur yang baru. Hal ini mencakup produksi komunikasi yang unik (tema atau percakapan), perencanaan operasional (proposal) atau seperangkat hubungan abstrak (skema untuk mengklasifikasi informasi). Hasil belajar bidang ini menekankan perilaku kreatif, dengan penekanan dasar pada pembentukan struktur atau pola-pola baru. (f) Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, merial, dan lain-lain.

Ranah Afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai yang dihasilkan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Kategori tujuan pembelajaran ini adalah sebagai berikut; *receiving/attending*; *responding*/jawaban; penilaian; organisasi; karakteristik nilai. (a) *receiving/attending* yaitu mengacu kepada kemampuan memperhatikan dan memberi respon terhadap stimulasi yang tepat. (b) *responding* berkaitan dengan kemampuan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan selalu termotivasi untuk segera beraksi dan mengambil tindakan atas suatu kejadian. (c) penilaian berkaitan dengan harga atau nilai yang melekat pada objek, fenomena atau perilaku tertentu pada diri siswa. (d) organisasi mengacu kepada penyatuan nilai, sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup. (e) karakteristik nilai mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang.

Ranah Psikomotorik meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interpretatif. Kategori yang termasuk dalam ranah ini yaitu; meniru; memanipulasi; pengalamiahan; artikulasi. (a) meniru merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan contoh yang diamatinya. (b) memanipulasi merupakan kemampuan dalam melakukan suatu tindakan serta memilih apa yang diperlukan dari apa yang diajarkan. (c) pengalamiahan merupakan suatu penampilan tindakan di mana hal yang diajarkan dan dijadikan contoh telah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan-gerakan yang ditampilkan telah meyakinkan. (d) artikulasi

merupakan suatu tahap dimana seseorang dapat melakukan suatu keterampilan yang lebih kompleks terutama yang berhubungan dengan gerakan interpretatif.

Sesuai dengan uraian di atas, hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif merupakan hasil belajar yang berkaitan dengan hasil usaha berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual. Ranah afektif merupakan hasil belajar yang berkaitan dengan sikap. Sedangkan ranah psikomotor merupakan hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak.

Pada penelitian ini penulis hanya fokus kepada hasil belajar siswa dari ranah kognitif saja karena hasil belajar ranah kognitif lebih dominan dan menonjol daripada afektif dan psikomotor. Hasil belajar yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu nilai UAS mata pelajaran Matematika Semester 1 Tahun Ajaran 2016/2017.

2.1.6.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Wasliman (2007: 158) dalam Susanto (2013: 12) menjelaskan, “Hasil belajar yang dicapai siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal.” Secara terperinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, akan dijelaskan sebagai berikut.

(1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang memengaruhi hasil belajarnya. Faktor internal yang memengaruhi hasil belajar siswa meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

(2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya, dikemukakan oleh Wasliman (2007: 159) dalam Susanto (2013: 13) bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Kualitas pengajaran di sekolah sangat ditentukan oleh guru, sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya (2006: 50) dalam Susanto (2013: 13), bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa salah satu faktor eksternal yang sangat berperan memengaruhi hasil belajar siswa adalah guru. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia sekolah dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain seperti televisi, radio, dan komputer. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Menurut Dunkin (1974) dalam Susanto (2013: 13), terdapat sejumlah aspek yang dapat memengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu: *teacher formative experience*, *teacher training experience*, *teacher properties*.

- (1) *Teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk ke dalam aspek ini antara lain yaitu tempat asal kelahiran guru tersebut termasuk suku, latar belakang budaya, dan adat istiadat.
- (2) *Teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkat pendidikan, dan pengalaman jabatan.
- (3) *Teacher properties*, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan dan intelegensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk didalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi.

Dengan demikian, semakin jelas bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang didalamnya terlibat sejumlah faktor yang saling memengaruhinya. Tinggi rendahnya hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Ruseffendi (1994) dalam Susanto (2013: 14) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat dimana siswa tinggal.

Dari kesepuluh faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, terdapat faktor yang dapat dikatakan hampir sepenuhnya tergantung pada guru, yaitu kemampuan (kompetensi), suasana belajar, dan kepribadian guru. Kiranya dapat dikatakan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pada faktor dari dalam siswa dan faktor dari luar siswa. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Sudjana (1989: 39) dalam Susanto (2013: 15), bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama berkaitan dengan kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan yang dimiliki siswa besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa, akan tetapi kemampuan atau kompetensi yang dimiliki guru juga tidak kalah pengaruhnya terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa.

2.1.7 Hubungan Antar Variabel

2.1.7.1 Hubungan pola komunikasi guru dengan siswa terhadap hasil belajar siswa

Pola komunikasi yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Komunikasi antara guru dengan siswa sangat berpengaruh karena dalam proses belajar terdapat unsur saling memengaruhi yaitu melalui proses komunikasi. Guru yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik tentu akan dengan mudah mentransferkan ilmu kepada siswa, sehingga siswa akan dengan mudah memahami ilmu yang guru berikan.

2.1.7.2 Hubungan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Kompetensi ini mencakup kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi tersebut harus dikembangkan sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Dengan memiliki kompetensi pedagogik, guru mampu mengelola kelas dengan baik sehingga mampu membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan, yaitu dengan tercapainya hasil belajar siswa yang maksimal.

2.1.7.3 Hubungan pola komunikasi guru dengan siswa dan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa

Ada dua faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Guru merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar siswa. Guru yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan kompetensi pedagogik yang tinggi akan dengan mudah mengantarkan siswa mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Pola komunikasi merupakan cara bagaimana guru menyampaikan materi pelajaran sedangkan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran. Keduanya harus berjalan dengan seimbang karena keduanya sama-sama memengaruhi hasil belajar siswa. Apabila pola komunikasi guru dengan siswa dikategorikan baik dan memuaskan tetapi kompetensi pedagogik guru rendah maka hasil belajar siswa kurang memuaskan. Sedangkan apabila kompetensi pedagogik tinggi tetapi pola komunikasi guru dengan siswa kurang baik maka hasil belajar siswa juga akan rendah. Oleh karena itu, pola komunikasi guru dengan siswa dan kompetensi pedagogik guru sangat penting guna mendapatkan hasil belajar siswa yang memuaskan serta mencapai tujuan pendidikan nasional.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian yang relevan dengan pengaruh pola komunikasi guru dengan siswa dan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar sudah pernah dilakukan oleh penulis sebelumnya. Penelitian yang pertama oleh Transpawa, dkk. (2014) dengan judul “Pengaruh Fasilitas Belajar Siswa dan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa terhadap Prestasi Belajar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Sumbangan relatif fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa 49,06%. (2) Sumbangan relatif komunikasi interpersonal guru dengan siswa terhadap prestasi belajar siswa 50,94%. (3) Sumbangan efektif fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa 14,61%. (4) Sumbangan efektif komunikasi interpersonal guru dengan siswa terhadap prestasi belajar siswa 15,18%.

Penelitian lain yang hampir sama yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Ismawati (2014) dengan judul “Pengaruh Komunikasi Guru dengan Siswa dan Latar Belakang Pendidikan Orangtua terhadap Minat Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas XII IPS di Madrasah Aliyah Islamiyah Balen Bojonegoro Tahun Ajaran 2014/2015”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi guru dengan siswa berpengaruh positif terhadap minat belajar pada siswa kelas XI IPS Madrasah Aliyah Islamiyah Balen Bojonegoro. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis uji t yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $6,927 > 1,985$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, sumbangan efektif sebesar 31,4%. Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi guru dengan siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar ekonomi sejumlah 31,4%, sedangkan 68,6% dipengaruhi faktor lain dari luar yang tidak diteliti.

Penelitian lain dilaksanakan oleh Rozaq (2012) yang berjudul “Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa dengan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa memberikan kontribusi pada perubahan peningkatan keaktifan belajar siswa yaitu 30,9% sedangkan 69,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Sementara itu penelitian lain yang hampir serupa dilaksanakan oleh Serviana (2016) yang berjudul “Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru dan Keaktifan Siswa terhadap Kepuasan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas X SMK Muhammadiyah 01 Sambi Kabupaten Boyolali Tahun 2015/2016”. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,134 yang menunjukkan bahwa besarnya pengaruh kemampuan komunikasi guru dan keaktifan siswa sebesar 13,4% sedangkan sisanya 86,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penulis. Kemampuan komunikasi guru memberikan pengaruh efektif dan pengaruh relatif yang lebih dominan yaitu 7,3% dan 54,5% sedangkan keaktifan siswa memberikan pengaruh efektif 6,1% dan pengaruh relatif sebesar 45,5%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lain yang tidak diteliti.

Penelitian lain dilakukan oleh Sari (2013) yang berjudul “Pengaruh Penguasaan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 3 di SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta tahun ajaran

2012/2013". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sebesar 99,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Penelitian lain dilakukan oleh Wulandari (2013) yang berjudul "Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru terhadap *Economic Literacy* melalui Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPS di SMA Kota Malang". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh terdapat pengaruh yang kuat dari kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa dengan nilai *standardized beta* 0,194 dan tingkat signifikansi sebesar 0,049. Nilai koefisien regresi yang diperoleh 1,579 yang dapat diartikan bahwa jika kompetensi pedagogik mengalami kenaikan sebesar satu satuan skala maka prestasi belajar siswa akan mengalami kenaikan sebesar 157,9%.

Penelitian lain dilakukan oleh Umam (2010) dengan judul "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Mengelola Kearsipan pada Siswa Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Tamansiswa Kudus". Hasil penelitian ini menunjukkan kompetensi pedagogik guru memengaruhi hasil belajar dilihat dari perhitungan linier berganda didapat nilai koefisien 0,941. Secara simultan dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada kompetensi pedagogik guru dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar, besarnya pengaruh adalah 60,2% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Penelitian lain yang hampir serupa dilakukan oleh Khofiatun, dkk. (2016) dengan judul "Peran Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Tematik di

Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki guru berpengaruh terhadap hasil pembelajaran tematik di kelas. Peran guru dalam mengelola pembelajaran membutuhkan kreativitas yang tinggi. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik cenderung berhasil dalam pembelajaran tematik di kelasnya. Sedangkan guru yang memiliki kompetensi pedagogik rendah cenderung tidak berhasil dalam pembelajaran tematiknya.

Selain penelitian yang dilakukan di dalam negeri, di luar negeri juga telah ada penelitian yang hampir sama, seperti penelitian oleh Hakim (2015) dengan judul *Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial secara bersamaan atau bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja guru dalam pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa guru yang memiliki kompetensi baik maka kinerjanya dalam mengajar pun akan baik.

Sementara itu penelitian lain dilakukan oleh Munawaroh (2015) dengan judul *The Influence Of Interpersonal Communication On The Effectiveness Of Learning Process In Improving The Outcome Of Islamic Education Subject*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar subjek pendidikan agama Islam. Hal tersebut ditunjukkan oleh koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa pengaruh komunikasi interpersonal berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Pola komunikasi yang belum berjalan dengan baik berpengaruh terhadap pembelajaran yang kurang efektif.

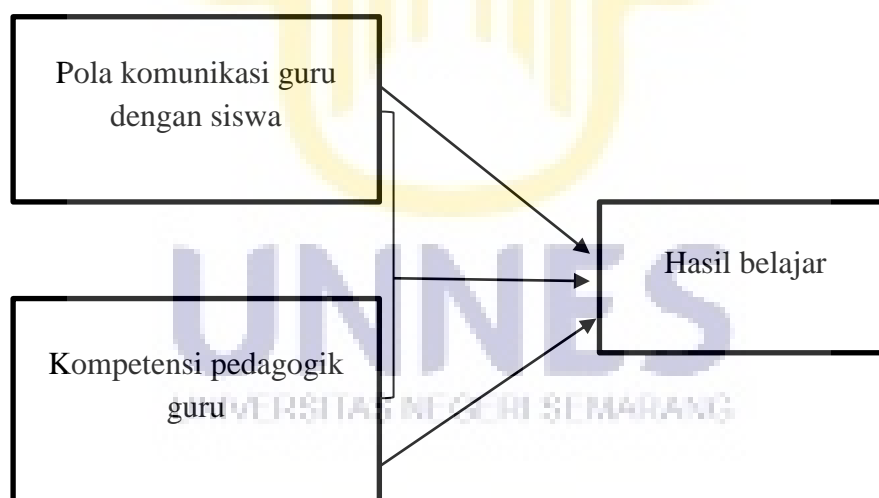
Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang telah dipaparkan merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Dikatakan relevan karena sama-sama menggunakan komunikasi guru dengan siswa, kompetensi pedagogik guru, dan hasil belajar siswa sebagai variabel penelitian. Penelitian relevan diharapkan sebagai acuan dan memberikan kontribusi dalam penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian ini, penulis ingin mengetahui pengaruh pola komunikasi guru dengan siswa dan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa.

2.3 Kerangka Berpikir

Guru merupakan komponen penting dan bersentuhan langsung dalam pendidikan. Sebagai komponen yang berpengaruh terhadap pendidikan, tentunya diperlukan guru yang berkualitas dan memiliki kemampuan mengajar yang memadai. Kualitas dan kemampuan mengajar guru dapat dilihat dari hasil belajar yang diraih siswa. Semakin tinggi hasil belajar yang diraih siswa maka semakin tinggi pula kualitas mengajar guru. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya pola komunikasi yang diterapkan guru pada saat proses pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik tentu dapat menciptakan iklim pembelajaran yang komunikatif antara guru dengan siswa, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan hasil belajar yang diraih siswa pun akan tinggi. Selain pola komunikasi guru dengan siswa, kompetensi pedagogik yang dimiliki guru juga berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa.

Dengan kompetensi pedagogik yang memadai diharapkan guru dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan dengan mudah menciptakan pembelajaran yang efektif, karena kompetensi pedagogik mencakup seluruh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya, khususnya kompetensi komunikasi dan kompetensi pedagogik. Kompetensi komunikasi dan kompetensi pedagogik sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang efektif. Keterkaitan antara komunikasi guru dengan siswa, kompetensi pedagogik guru, dan hasil belajar siswa dapat digambarkan dalam kerangka berpikir yang diilustrasikan seperti bagan berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014: 99) yang dimaksud dengan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Sejalan

dengan itu, Riduwan (2013: 37) mendefinisikan, “Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya melalui penelitian ilmiah”.

Berdasarkan rumusan masalah dan uraian kajian pustaka, hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₀₁ : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pola komunikasi guru dengan siswa terhadap hasil belajar matematika siswa SD se-Dabin 1 Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas. ($\rho = 0$).

H_{a1} : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pola komunikasi guru dengan siswa terhadap hasil belajar matematika siswa SD se-Dabin 1 Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas. ($\rho \neq 0$).

H₀₂ : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar matematika siswa SD se-Dabin 1 Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas. ($\rho = 0$).

H_{a2} : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar matematika siswa SD se-Dabin 1 Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas. ($\rho \neq 0$).

H₀₃ : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola komunikasi guru dengan siswa dan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar matematika siswa SD se-Dabin 1 Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas. ($\rho = 0$).

H_{a3} : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola komunikasi guru dengan siswa dan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar matematika siswa SD se-Dabin 1 Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas. ($\rho \neq 0$).

BAB 5

PENUTUP

Pada bagian penutup memuat tentang simpulan dan saran. Penjelasan lebih rinci mengenai bab penutup diuraikan sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis serta hasil pembahasan yang dikemukakan penulis di awal, dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Pengujian hipotesis pertama yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,015 > 1,995$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola komunikasi guru dengan siswa terhadap hasil belajar matematika siswa SD se-Dabin 1 kecamatan Lumbir kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2016/2017. Persentase sumbangan pengaruh variabel pola komunikasi guru dengan siswa terhadap variabel hasil belajar tersebut sebesar 22%. Hasil penelitian ini membuktikan keberhasilan pembelajaran matematika banyak bergantung pada pola komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa. Semakin baik pola komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa, maka akan semakin baik pula hasil belajar matematika siswa.
- (2) Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hipotesis akhir diterima. Hasil uji koefisien regresi (uji t) yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,033 > 1,995$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar matematika siswa SD se-Dabin 1

kecamatan Lumbir kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2016/2017. Persentase sumbangan pengaruh variabel kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar matematika siswa tersebut sebesar 22%. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa melalui peningkatan kompetensi pedagogik guru akan mampu memengaruhi hasil belajar matematika siswa SD se-Dabin 1 kecamatan Lumbir kabupaten Banyumas.

- (3) Adapun hasil pengujian variabel independen (X_1 dan X_2) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (hipotesis ketiga) diperoleh temuan hasil ada pengaruh. Hasil ini sesuai dengan perhitungan uji regresi ganda yaitu hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($12,352 > 3,130$). Artinya, pola komunikasi guru dengan siswa dan kompetensi pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa SD se-Dabin 1 kecamatan Lumbir kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2016/2017. Pengaruh pola komunikasi guru dengan siswa dan kompetensi pedagogik guru secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika siswa SD se-Dabin 1 kecamatan Lumbir kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2016/2017 sebesar 26,4%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru

- (1) Guru dapat membantu menghadapi kesulitan belajar yang dialami siswa dengan cara membimbing siswa hingga kesulitan yang dihadapi siswa dapat terselesaikan.

- (2) Pola komunikasi antara guru dengan siswa dapat memengaruhi hasil belajar matematika siswa. Oleh karena itu, guru hendaknya memperbaiki pola komunikasi yang diterapkan dengan siswa.
- (3) Guru hendaknya lebih memahami karakteristik siswa yang berbeda satu sama lain serta lebih dekat dengan siswa agar siswa tidak takut jika akan mengungkapkan pendapat.
- (4) Guru hendaknya meningkatkan kompetensi yang dimiliki, terutama kompetensi mengajar melalui upaya-upaya yang dapat meningkatkan kualitas kinerja, seperti memperbanyak referensi materi ajar, melakukan inovasi pembelajaran seperti variasi model dan metode pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan dalam menggunakan dan mengkreasikan media yang menunjang pembelajaran.

5.2.2 Bagi Sekolah

- (1) Sekolah seharusnya memfasilitasi guru untuk meningkatkan kompetensi yang guru miliki, misalnya melalui pelatihan-pelatihan atau kegiatan yang dapat menunjang kompetensi guru.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

- (1) Disarankan bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambah variabel lainnya guna dapat lebih diketahui faktor-faktor yang memengaruhi volume perdagangan saham pada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2013. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2016. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ferdinand, Augusty. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Universitas Terbuka.
- Gintings, Abdorrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Hakim, Adnan. 2015. *Competence of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) on the Performance of Learning*. Journsl Of Engineering and Science. Vol. 4 Issue 2. Diakses dari: <http://www.academica.edu/download/36989616/A42301012.pdf> pada 17 Maret 2017.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indra, Syukri. 2016. *Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru PAI terhadap Prestasi Belajar PAI pada Siswa di SMK Farmako Medika Plus Caringin-Bogor*. Tesis. Institut Agama Islam Surakarta. Diakses dari: <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/137/1/2016TS0029.pdf>. pada 17 Maret 2017.
- Ismawati, Siti. *Pengaruh Komunikasi Guru dengan Siswa dan Latar Belakang Pendidikan Orang Tua terhadap Minat Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS di Madrasah Aliyah Islamiyah Balen Bojonegoro Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi. Universitas Muhamadiyah Surakarta. Diakses dari: <http://v1.eprints.ums.ac.id/archive/etd/31646> pada 14 Januari 2017.
- Khofiatun, dkk. *Peran Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Tematik*. Jurnal Pendidikan. Vol. 1 No. 5. Diakses dari: <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6336/2705> pada 17 Maret 2017.
- Majid, Abdul. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Posdakarya.

- Mulyasa. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosda.
- Mulyono. 2014. *Pengaruh Komunikasi Guru dalam Mengelola Kelas terhadap Prestasi Belajar PKN*. Ejournal, Vol. 2 No. 1. Diakses dari <http://e-jurnal.ikip-veteran.ac.id/index.php/democratia/article/view/345> pada 14 Januari 2017.
- Munawaroh, Nenden. 2015. *The Influence of Interpersonal Communication on the Effectiveness of Learning Process in Improving the Outcomes of Islamic Education Subject*. International Journal Of Scientific & Technology Research, Vol. 4, Issue 03. Diakses dari: <http://www.ijstr.org/final-print/mar2015/The-Influence-Of-Interpersonal-Communication-On-The-Effectiveness-Of-Learning-Process-In-Improving-The-Outcome-Of-Islamic-Education-Subject.pdf>. pada 15 Januari 2017.
- Musfiqon, H.M. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakakarya.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 28.
- Priansa, Donni Juni. 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Priyatno, D. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Media Kom.
- 2012. *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Riduwan. 2012. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- 2013. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Rofieq, Ainur. 2009. *Bahan Ajar Cetak Assesmen Pembelajaran SD 3 SKS*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Rozaq, Fadli. 2012. *Hubungan Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa dengan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah Tahun Ajaran*

2012/2013. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses dari: <http://eprints.uny.ac.id/20288/> pada 14 Januari 2017.

Rusdiana dan Yeti Heryati. 2015. *Pendidikan Profesi Keguruan*. Bandung: Pustaka Setia.

Rusnandi, Hilma. 2011. *Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Diklat Melakukan Prosedur Administrasi Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 9 Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Diakses dari: <http://lib.unnes.ac.id/6631/> pada tanggal 14 Januari 2017.

Sari, Ade Purnama. 2013. *Pengaruh Penguasaan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 3 di SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta tahun ajaran 2012/2013*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari: http://eprints.ums.ac.id/24527/12/Naskah_Publikasi.pdf pada tanggal 17 Maret 2017.

Satori, Djam'an. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Serviana, Yesi. 2016. *Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru dan Keaktifan Siswa terhadap Kepuasan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas X SMK Muhammadiyah 01 Sambi Kabupaten Boyolali Tahun 2015/2016*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari: <http://eprints.ums.ac.id/43516/> pada 14 Januari 2017.

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

----- 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suharso, dan Ana Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.

Sugiyono. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Thoifah, I'anutut. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.
- Transpawa, Hardintya Rizka. Dkk. 2014. *Pengaruh Fasilitas Belajar Siswa dan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa Terhadap Prestasi Belajar*. *Jurnal Penelitian*, Vol. 3 No. 2. Diakses dari: http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pap/article/view/4572/pdf_62 pada 14 Januari 2017.
- Trihendradi. 2013. *Step By Step IBM SPSS 21 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: Andi.
- Umam, Nova Chotibun. 2010. *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Mengelola Kebersihan pada Siswa Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Taman Siswa Kudus*. Skripsi. Diakses dari: <http://lib.unnes.ac.id/3141/1/6333.pdf> pada 17 Maret 2017.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widoyoko, Eko Putro. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, Denik. 2013. *Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Economic Literacy melalui Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPS di SMA Kota Malang*. *Jurnal Pendidikan*. Vol.1 No. 1. Diakses dari: <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/4252/754> pada 17 Maret 2017.